

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP *RETURN* SAHAM
PERBANDINGAN PADA SEKTOR *FOOD AND BEVERAGES* DAN
SEKTOR *AUTOMOTIF* YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian

Program Pendidikan Strata Satu

Jurusan Manajemen



OLEH :

FEBRIANA KUSUMA WARDHANI

NIM : 2010210558

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2015

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Febriana Kusuma Wardhani
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 23 Februari 1992
N.I.M : 2010210558
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap
*Return Saham Perbandingan Pada Sektor
Food and Beverages Dan Sektor Automotive
Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia.*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 21 April 2015



(Dr. Muazaroh, S.E., M.T.)

Ketua Program Studi S1 Manajemen,

Tanggal: 21 April 2015



(Dr. Muazaroh, S.E., M.T.)

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM
PERBANDINGAN PADA SEKTOR *FOOD AND BEVERAGES* DAN
SEKTOR *AUTOMOTIF* YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Febriana Kusuma Wardhani
STIE Perbanas Surabaya
Email : febrianakusumawardhani@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine the effect of current ratio, return on equity, earning per share, and debt to equity ratio variables on stock's return at a food and beverages and automotive company in Indonesia Stock Exchange for period 2008-2012. This research uses multiple regression analysis.

The sampel in this study consisted of 11 sectors food and beverages and 8 sectors automotive were selected based on spesific criteria using purposive sampling method. The results (1) CR has positive and not significant for food and beverages and outomotive influence on stock's return (2) ROE has negative and not significant for food and beverages and positive and not significant for outomotive influence on stock's return (3) EPS has positive and not significant for food and beverages and outomotive influence on stock's return (4) DER has negative and not significant for food and beverages and positive and not significant for automotive influence on stock's return.

Keywords : *Current Ratio, Return On Equity, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, and Stock's Returns.*

PENDAHULUAN

Investasi menurut Jogiyanto (2013:5) dapat didefinisikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu. Terdapat dua jenis investasi yaitu investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang dapat diperjualbelikan di pasar uang, pasar modal, atau pasar turunan. Sebaliknya investasi tidak langsung

dilakukan dengan membeli surat-surat berharga dari perusahaan investasi. Investasi yang banyak diperdagangkan di pasar modal dan banyak diminati para investor lokal maupun asing adalah investasi saham. Pada dasarnya pasar modal tidak terlalu jauh dengan pasar tradisional dimana pasar modal merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli. Di dalam pasar modal yang diperjualbelikan yaitu surat-surat berharga, tujuannya

untuk mendapatkan dana dari masyarakat ke berbagai sektor yang melakukan investasi sehingga akan mendapatkan banyak keuntungan.

Menurut Denies dan Prabandaru (2012) bagi investor, pasar modal merupakan tempat untuk menyalurkan dananya dalam bentuk berupa saham. Investasi saham mempunyai daya tarik bagi investor karena dengan investasi berupa saham investor mempunyai harapan untuk memperoleh keuntungan berupa *capital gain* ataupun dividen saham yang tinggi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham perbandingan pada sektor *food and beverages* dan sektor *automotive* yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja perusahaan bagi pihak manajemen merupakan cermin untuk mengoreksi kesalahan atau adanya penyimpangan. Bagi pihak kreditur penilaian tersebut digunakan untuk memprediksikan apakah perusahaan mampu membayar hutang piutang pada jatuh tempo. Sedangkan bagi investor digunakan untuk menilai kelayakan investasinya. Analisis teknik fundamental berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan, tentang efektivitas dan efisiensi perusahaan mencapai sasaran. Untuk menganalisis kinerja perusahaan

dapat digunakan rasio keuangan yang terbagi dalam empat kelompok yaitu rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan rasio solvabilitas (Yanuar Bachtiar, 2012).

Harga Saham

Menurut Jogyanto (2013:160) harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar modal.

Menurut Yanuar (2012) faktor fundamental merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Perkembangan harga saham tidak akan terlepas dari perkembangan kinerja perusahaan. Secara teoritis jika kinerja perusahaan mengalami peningkatan maka harga saham akan merefleksikannya dengan peningkatan harga saham. Demikian sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar kemungkinan merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan. Selain itu keadaan emiten akan menjadi tolak ukur beberapa besar resiko yang akan ditanggung oleh investor.

Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekpetasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang (Jogyanto, 2013:235).

Return saham dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}} \dots (1)$$

Dimana:

R_t = *Return* total

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

D_t = Dividen kas yang dibayarkan

Current Ratio (CR)

Current Ratio ini menunjukkan sampai sejauh mana kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat menurut Brigham dan Houston (2010:134). *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \dots (2)$$

Return on Equity (ROE)

Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri (Agnes, 2001:20). *Return on Equity* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \dots (3)$$

Earning per Share (EPS)

Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas (Kasmir, 2008:207). Rumus untuk mencari *Earning per Share* adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham Yang Beredar}} \dots (4)$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio ini merupakan antara total utang dengan total modal (*shareholders equity*) yang memberikan indikasi tentang seberapa jauh kreditor terlindungi jika terjadi insolvensi. Dari prespektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin kecil rasio tersebut maka semakin baik posisi perusahaan (Munawir, 2002:245). Rasio *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Long-term Liabilities}}{\text{Shareholder Equity}} \dots (4)$$

Pengaruh CR terhadap *return* saham

Current Ratio (CR) memiliki pengaruh positif karena dalam hal ini jika Aktiva Lancar yang dimiliki perusahaan naik, berarti perusahaan mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang menandakan bahwa perusahaan tersebut likuid. Artinya perusahaan akan memperoleh kepercayaan dari berbagai pihak, yang nantinya akan terjalin hubungan baik antar perusahaan dengan pihak kreditor, investor maupun distributor yang mengakibatkan harga saham naik dan *return* saham meningkat.

Penelitian Giovanni Budialim (2013) *Current Ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham. Semakin tinggi *Current Ratio* perusahaan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja.

Hipotesis 1 : *Current Ratio* memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap *return* saham.

Pengaruh ROE terhadap *return* saham

Rasio ini merupakan ukuran untuk meningkatkan efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Semakin tinggi ROE maka semakin baik pengelolaan perusahaan. Artinya kinerja perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba investasi yang tinggi. Sebagai dampaknya harga saham cenderung meningkat dan *return* saham juga meningkat,

dengan demikian ROE berhubungan positif dengan *return* saham.

Penelitian Yanuar Bachtiar (2012), *Return On Equity* (ROE) menunjukkan arah yang positif dan merupakan variabel yang berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Ini menunjukkan semakin tinggi keuntungan per lembar saham maka akan mempengaruhi harga saham. Dengan kata lain semakin besar EPS yang diberikan maka dapat meningkatkan harga saham pada perusahaan pertanian.

Hipotesis 2 : *Return On Equity* memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap *return* saham.

Pengaruh EPS terhadap *return* saham

EPS menunjukkan laba bersih perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar pula pendapatan yang diterima oleh pemegang saham. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya maka akan menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini memberikan dampak positif terhadap harga atau *return* saham.

Hasil penelitian Denies & Prabandaru (2012) menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Hal ini terbukti bahwa EPS merupakan faktor fundamental suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham karena dalam setiap pengambilan keputusan, investor banyak memperhatikan

pertumbuhan EPS sehingga hal ini dapat mempengaruhi naiknya Harga Saham.

Hipotesis 3 : *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap *return* saham.

Pengaruh DER terhadap *return* saham

Debt to Equity Ratio mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua hutang jangka panjang. Utang dapat mengakibatkan penghematan pajak yang berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan. Hal ini membawa dampak meningkatnya harga saham maka *return* saham akan meningkat.

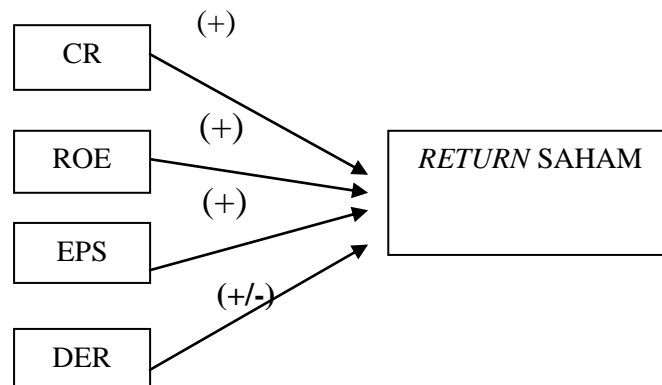
Adapun DER yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi

berarti beban bunga perusahaan akan semakin besar dan akan mengurangi keuntungan. Hal ini membawa dampak menurunnya harga saham, maka *return* akan menurun.

Penelitian Ynuar Bachtiar (2012) menunjukkan bahwa DER tidak berpe-ngaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi DER maka semakin tinggi hutang perusahaan dan semakin tinggi kewajiban perusahaan dalam membayar angsuran dan bunga tetap.

Hipotesis 4 : *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan datanya di Bursa Efek Indonesia untuk periode penelitian tahun 2008-2012.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel yang dilakukan yaitu dengan pendekatan *purposive sampling* artinya bahwa populasi

yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel yang dikehendaki peneliti sesuai dengan pertimbangan. Peneliti akan mengambil sampel sesuai dengan kriteria sebagai berikut: (1) Mempunyai laporan keuangan perusahaan yang sudah dipublikasikan untuk tahun 2008-2012, (2) Perusahaan yang tidak melakukan *corporate action* yang berdampak pada meningkatnya jumlah lembar saham seperti *stock split*, (3) Perusahaan yang pernah melakukan pembagian deviden.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sudah dikategorikan dengan ciri-ciri khusus yang telah tercantum sebelumnya selama periode 2008-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi

dengan mendapatkan data laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan telah dikeluarkan oleh perusahaan pada periode tahun 2008-2012. Sumber data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), *Indonesia Capital Market Directory* (IMCD), dan Laporan Keuangan Tahunan yang didapatkan di perpustakaan STIE Perbanas Surabaya dan internet. Sumber lainnya diperoleh dari website yang dimiliki oleh BEI (www.idx.co.id).

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu return saham dan variabel independen terdiri dari *current ratio*, *return on equity*, *earning per share*, dan *debt to equity ratio*.

Definisi Operasional Variabel

Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Dalam *return* saham tersebut, peneliti menggunakan pengukuran *return* saham tahunan, yaitu tahun 2008-2012. Adapun *return* saham dihitung dengan rumus yang terdapat pada rumus (1).

Current Ratio (CR)

Current Ratio ini menunjukkan sampai sejauh mana kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi

kas dalam waktu dekat. Adapun *current ratio* dihitung dengan menggunakan perumusan yang terdapat pada rumus (2).

Return on Equity (ROE)

Return on Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Adapun *return on equity* dihitung dengan menggunakan perumusan yang terdapat pada rumus (3).

Earning per Share (EPS)

Rasio Earning per Share merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Adapun *earning per share* dihitung dengan menggunakan perumusan yang terdapat pada rumus (4).

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang jangka panjang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Adapun *debt to equity ratio* dihitung dengan menggunakan rumus (5).

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara *current ratio*, *return on equity*,

earning per share, dan *debt to equity ratio* terhadap *return* saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012 digunakan model regresi linear berganda (*multiple regression analysis*).

Alasan dipilihnya model regresi linear berganda karena untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Untuk mengetahui hubungan tersebut maka berikut adalah persamaan regresinya:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y = *Return Saham*

α = Konstanta

X_1 = *Current Ratio* (CR)

X_2 = *Return On Equity* (ROE)

X_3 = *Earning Per Share* (EPS)

X_4 = *Debt to Equity Ratio* (DER)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi

e = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang variabel-variabel pengamatan. Tabel 1 dan tabel 2 berikut adalah hasil uji deskriptif:

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif *Food and Beverages*

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviasi
CR (X)	0,59	4,53	1,7789	0,87347
ROE (%)	-4,86	64,59	18,3572	12,92549
EPS (Rp)	6,00	10551,00	1,0657E3	2319,86062
DER (X)	0,25	3,08	1,1869	0,65183
RETURN (%)	-0,43	2,95	0,6438	0,88081

Sumber : Data diolah

Berdasarkan pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *current ratio* adalah sebesar 1,7789 kali yang artinya rata-rata kemampuan perusahaan *food and beverages* dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya sebesar 1,7789 kali. CR tertinggi dicapai oleh PT. Delta Djakarta Tbk sebesar 4,53 kali pada tahun 2009. Hal ini berarti bahwa DLTA memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya paling besar jika dibandingkan dengan sampel lainnya. Namun dapat dilihat bahwa CR terendah dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar 0,59 kali pada tahun 2007 yang berarti bahwa MLBI mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Nilai rata-rata *return on equity* adalah sebesar 18,3572 yang artinya rata-rata perusahaan *food and beverages* dalam meningkatkan laba bersih dan perusahaan dalam memanfaatkan modalnya sendiri secara efektif sebesar 18,3572%. ROE tertinggi dicapai oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar 64,59% pada tahun 2008. Hal ini karena MLBI mengalami peningkatan laba bersih dan

perusahaan dapat memanfaatkan modalnya sendiri secara efektif. Namun dapat dilihat bahwa ROE terendah dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk pada tahun 2011 sebesar -4,86% yang berarti bahwa SKLT mengalami penurunan pada laba bersih dan perusahaan tidak memanfaatkan modalnya sendiri secara efektif.

Nilai rata-rata *earning per share* adalah sebesar Rp. 106,57000 yang artinya rata-rata kemampuan perusahaan *food and beverages* dalam mensejahterakan para pemegang saham sebesar Rp 106,57000. EPS tertinggi dicapai oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar Rp 10.551 pada tahun 2008. Hal ini berarti bahwa MLBI berhasil dalam mensejahterakan para pemegang saham. Namun dapat dilihat bahwa EPS terendah dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk sebesar Rp 6,00 pada tahun 2008 yang berarti bahwa SKLT tidak berhasil dalam mensejahterakan para pemegang saham.

Nilai rata-rata *debt to equity ratio* adalah sebesar 1,1869 kali yang artinya rata-rata kemampuan perusahaan *food and beverages* dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya sebesar 1,1869 kali. DER

tertinggi dicapai oleh PT. Indofood Sukser Makmur Tbk sebesar 3,08 kali pada tahun 2008. Hal ini berarti bahwa DLTA mampu untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Namun dapat dilihat bahwa DER terendah dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk sebesar 0,25 kali pada tahun 2010 yang berarti bahwa ROTI tidak mampu untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Nilai rata-rata *return* saham sebesar 64,38%. Untuk *return* tertinggi dicapai oleh PT. Mayora Indah Tbk sebesar 269% pada tahun 2008, hal ini menjelaskan bahwa MYOR mengalami peningkatan harga saham pada tahun sebelumnya. Untuk *return* terendah dicapai oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sebesar -43% pada tahun 2007 karena AISA mengalami kerugian dari investasi yang diperoleh dari periode tersebut.

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif Automotive

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviasi
CR (X)	0,48	4,01	1,6644	0,75274
ROE (%)	0,23	35,47	17,1821	10,33300
EPS (Rp)	0,49	1572,00	3,2672E2	452,61360
DER (X)	0,20	6,61	1,3153	1,19151
RETURN (%)	-0,62	7,40	0,5571	1,52298

Sumber : Data diolah

Berdasarkan pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *current ratio* adalah sebesar 1,6644 kali yang artinya rata-rata kemampuan perusahaan *automotive* dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya sebesar 1,6644 kali. CR tertinggi dicapai oleh PT. Indo Kordsa Tbk sebesar 4,01 kali pada tahun 2010. Hal ini berarti bahwa BRAM memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya paling besar jika dibandingkan dengan sampel lainnya. Namun dapat dilihat bahwa CR terendah dimiliki oleh PT. Multistrada Arah Sarana Tbk sebesar 0,48 kali pada tahun 2011 yang berarti bahwa MASA mampu

memenuhi jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Nilai rata-rata *return on equity* adalah sebesar 1718,21% yang artinya rata-rata perusahaan *automotive* dalam meningkatkan laba bersih dan perusahaan dalam memanfaatkan modalnya sendiri secara efektif. ROE tertinggi dicapai oleh PT. Indospring Tbk sebesar 3547% pada tahun 2009. Hal ini berarti bahwa INDS mengalami peningkatan laba bersih dan perusahaan dapat memanfaatkan modalnya sendiri secara efektif. Namun dapat dilihat bahwa ROE terendah dimiliki oleh PT. Multistrada Arah Sarana Tbk pada tahun 2011 sebesar 23% yang berarti bahwa MASA mengalami penurunan pada laba bersih dan perusahaan

tidak memanfaatkan modalnya sendiri secara efektif.

Nilai rata-rata *earning per share* adalah sebesar Rp. 326,7200 yang artinya rata-rata kemampuan perusahaan *automotive* dalam mensejahterahkan para pemegang saham sebesar Rp 326,7200. EPS tertinggi dicapai oleh PT. United Tractor Tbk sebesar Rp 1572,00 pada tahun 2011. Hal ini berarti bahwa UNTR berhasil dalam mensejahterakan para pemegang saham. Namun dapat dilihat bahwa EPS terendah dimiliki oleh PT. Multistrada Arah Sarana Tbk sebesar Rp 0,49 pada tahun 2008 yang berarti bahwa MASA tidak berhasil dalam mensejahterakan para pemegang saham.

Nilai rata-rata *debt to equity ratio* adalah sebesar 1,3153 kali yang artinya rata-rata kemampuan perusahaan *automotive* dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya sebesar 1,3153 kali. DER tertinggi dicapai oleh PT. Indospring Tbk sebesar 6,61 kali pada tahun 2007. Hal ini berarti bahwa INDS

mampu untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Namun dapat dilihat bahwa DER terendah dimiliki oleh PT. United Tractor Tbk sebesar 0,20 kali pada tahun 2009 yang berarti bahwa UNTR tidak mampu untuk memenuhi jangka panjangnya.

Nilai rata-rata *return* saham sebesar 55,71%. Untuk *return* tertinggi dicapai oleh PT. Indospring Tbk sebesar 74% pada tahun 2010, hal ini menjelaskan bahwa INDS mengalami peningkatan harga saham pada tahun sebelumnya. Untuk *return* terendah dicapai oleh PT. Goodyear Indonesia Tbk sebesar -62% pada tahun 2008 karena GDYR mengalami kerugian dari investasi yang diperoleh dari periode tersebut. Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi yang dilakukan dalam pengujian ini adalah model regresi linear berganda (*multiple regression analysis*) yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hasil regresi tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 dan tabel 4 berikut:

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 3
HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA
FOOD AND BEVERAGES

Variabel	B	T _{hitung}	T _{tabel}	Signifikansi	Kesimpulan
Constant	-0,516	-0,668		0,509	
CR	0,251	1,032	+1,697	0,310	H0 diterima
ROE	-0,003	-0,185	+1,697	0,855	H0 diterima
EPS	0,000	1,768	+1,697	0,087	H0 ditolak
DER	0,505	1,810	±2,042	0,080	H0 diterima
R ²			0,268		
R			0,518		
F _{hitung}			2,835		H0 ditolak
F _{tabel}			2,679		

Sumber : Data diolah

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa keempat variabel *current ratio*, *return on equity*, *earning per share*, dan *debt to equity ratio* menjelaskan variabel *return* saham sebesar 0,268, hal ini berarti besarnya pengaruh *current ratio*, *return on equity*, *earning per share*, dan *debt to equity ratio* dapat menjelaskan variabel *return* saham sebesar 26,8% artinya variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variasi variabel independen masih rendah, sedangkan

sisanya sebesar 73,2% disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar variabel dalam penelitian ini.

Hasil untuk uji F menunjukkan bahwa, didapat $\alpha = 0,041$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau dengan menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 2,835 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 2,679 maka dapat diartikan H_0 ditolak, hal ini dapat dikatakan *current ratio*, *return on equity*, *earning per share*, dan *debt to equity ratio* secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Tabel 4
HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA
AUTOMOTIVE

Variabel	B	T_{hitung}	T_{tabel}	Signifikansi	Kesimpulan
Constant	-0,993	-1,184		0,246	
CR	0,086	0,254	+1,701	0,802	H_0 diterima
ROE	0,052	1,972	+1,701	0,058	H_0 diterima
EPS	0,001	1,213	+1,701	0,235	H_0 diterima
DER	0,208	0,971	$\pm 2,048$	0,340	H_0 diterima
R^2		0,275			
R		0,524			
F_{hitung}		2,751			H_0 ditolak
F_{tabel}		2,701			

Sumber : Data diolah

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa keempat variabel *current ratio*, *return on equity*, *earning per share*, dan *debt to equity ratio* menjelaskan variabel *return* saham sebesar 0,275, hal ini berarti besarnya pengaruh *current ratio*, *return on equity*, *earning per share*, dan *debt to equity ratio* dapat

menjelaskan variabel *return* saham sebesar 27,5% artinya variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variasi variabel independen masih rendah, sedangkan sisanya sebesar 72,5% disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar variabel dalam penelitian ini.

Hasil uji F yang didapat $\alpha = 0,047$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau

dengan menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 2,751 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 2,701 maka dapat diartikan H_0 ditolak, hal ini dapat dikatakan *current ratio*, *return on equity*, *earning per share*, dan *debt to equity ratio* secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *current ratio* terhadap *return* saham

Berdasarkan pengujian secara parsial, variabel *current ratio* (CR) dari kedua sektor sama-sama memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham. Hal ini berarti *current ratio* tinggi maka harga saham akan meningkat. Ketidaksignifikan CR pada penelitian ini menunjukkan bahwa CR tidak selalu menjadi pertimbangan utama investor dalam berinvestasi. Hal ini disebabkan CR yang tinggi tidak selalu bisa meningkatkan laba bagi perusahaan karena CR yang tinggi bisa disebabkan karena besarnya kas, piutang maupun persediaan perusahaan juga ikut menurun. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh IG. K. A. Ulupui (2009), yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan *return* saham.

Selain itu tidak signifikannya CR pada penelitian ini disebabkan karena ketidakkonsistenan pengaruh CR pada *return* pada beberapa perusahaan. Ketika CR tinggi *return* saham tinggi, namun pada perusahaan yang lain ketika CR

tinggi *return* saham turun. Hal ini mengindikasikan bahwa selain CR, ada faktor lain yang dipertimbangkan investor ketika berinvestasi pada saham sektor *food and beverages* dan sektor *automotive*.

Pengaruh *return on equity* terhadap *return* saham

Berdasarkan pengujian variabel *return on equity* (ROE) untuk sektor *food and beverages* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham. Hal ini berarti ketika ROE tinggi maka harga saham juga turun atau sebaliknya. Dengan demikian pada sektor *food and beverages*, ROE bukan menjadi pertimbangan utama investor memilih saham di sektor *food and beverages*. Hasil ini berbeda dengan sektor *automotive* yang menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh positif tidak signifikan. Artinya jika ROE meningkat maka harga saham meningkat atau sebaliknya. Tidak signifikannya ROE pada industri *automotive* berarti bahwa faktor ROE tidak selalu menjadi faktor pertimbangan investor dalam membeli saham. Jadi belum tentu ketika ROE meningkat minat investor untuk membeli saham meningkat.

Selain itu tidak signifikannya ROE pada penelitian ini disebabkan karena ketidakkonsistenan pengaruh ROE pada *return* pada beberapa perusahaan. Ketika ROE tinggi *return* saham tinggi, namun pada perusahaan yang lain ketika ROE tinggi *return* saham turun. Hal ini mengindikasikan bahwa selain ROE, ada faktor lain yang dipertimbangkan

investor ketika berinvestasi pada saham sektor *food and beverages* dan sektor *automotive*.

Pengaruh *earning per share* terhadap *return* saham

Berdasarkan pengujian variabel *earning per share* (EPS) dari kedua sektor sama-sama memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham. Hal ini berarti jika EPS tinggi maka harga saham akan meningkat, namun hasil ini tidak selalu konsisten karena investor akan berusaha menilai kualitas laba yang dilaporkan jika kenaikan berasal dari penjualan dan jasa yang dihasilkan korporasi, kualitas laba akan dikatakan bagus dan investor pun akan merespons positif dan akan mempengaruhi *Return* Saham. Sebaliknya, kualitas laba dikatakan jelek jika peningkatan EPS disumbangkan dari pos luar seperti divestasi (pengurangan) anak perusahaan atau restrukturisasi pajak. Selain itu EPS juga tidak dibagikan semua karena emitmen dalam hal ini perusahaan ingin melakukan ekspansi untuk pertumbuhan perusahaannya. Karena hal ini investor tidak lagi beranggapan bahwa EPS digunakan sebagai patokan untuk membeli saham yang akan mempengaruhi *return* saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Susilowati dan Turyanto (2011), dimana EPS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Dalam hal ini, menunjukkan perusahaan tidak membagikan labanya kepada para pemegang saham sehingga menjadi pertimbangan para investor untuk

menanamkan sahamnya pada kedua sektor tersebut. Tidak signifikannya EPS pada penelitian ini disebabkan karena ketidakkonsistenan pengaruh EPS pada *return* pada beberapa perusahaan. Ketika EPS tinggi *return* saham tinggi, namun pada perusahaan yang lain ketika EPS tinggi *return* saham turun. Hal ini mengindikasikan bahwa selain EPS, ada faktor lain yang dipertimbangkan investor ketika berinvestasi pada saham sektor *food and beverages* dan sektor *automotive*.

Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return* saham

Berdasarkan pengujian variabel *debt to equity ratio* (DER) dari kedua sektor sama-sama memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farkhan dan Ika (2013) tidak adanya pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham dikarenakan sebagian investor hanya menganggap bahwa perusahaan yang memiliki prospek keberanian yang baik untuk menggunakan hutang yang tinggi dalam struktur modalnya, maka proporsi hutang yang semakin tinggi akan menyebabkan *fixed payment* yang tinggi dan akan menimbulkan risiko kebangkrutan atau terlikuidasi. Sugiarto (2011) yang menyatakan, bahwa tingginya hutang yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa hutang tersebut dibiayai dari modal saham investor, hal ini akan membuat investor merasa terbebani dan tidak tertarik dengan besarnya hutang yang dimiliki perusahaan, sehingga harga saham perusahaan

akan menurun dan *return* saham yang diterima investor akan menurun pula.

Semakin besar DER maka semakin buruk posisi perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Dalam hal ini, tidak menjadi pertimbangan utama para investor dalam menanamkan sahamnya pada kedua sektor tersebut. Tidak signifikannya DER pada penelitian ini disebabkan karena ketidakkonsistenan pengaruh DER pada *return* pada beberapa perusahaan. Ketika DER tinggi *return* saham tinggi, namun pada perusahaan yang lain ketika DER tinggi *return* saham turun. Hal ini mengindikasikan bahwa selain DER, ada faktor lain yang dipertimbangkan investor ketika berinvestasi pada saham sektor *food and beverages* dan sektor *automotive*.

Dari pembahasan diatas diketahui bahwa diantara sektor *food and beverages* dan sektor *automotive* yang lebih unggul adalah sektor *automotive*. Karena data dari rata-rata *return* yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan sektor *food and beverages*. Demikian hipotesis telah diajukan pada penelitian ini diterima dan terbukti kebenarannya.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil Uji F yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa *current ratio*, *return on equity*, *earning per share*, dan *debt to equity* secara simultan mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap *return* saham sektor *food and beverages* dan sektor *automotive*. (2) Variabel *current ratio* (CR) secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham sektor *food and beverages* dan *automotive*. (3) Variabel *return on equity* (ROE) secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham sektor *food and beverages* dan *return on equity* (ROE) secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham sektor *automotive*. (4) Variabel *earning per share* (EPS) secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham sektor *food and beverages* dan *automotive*. (5) variabel *debt to equity ratio* (DER) secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham sektor *food and beverages* dan *automotive*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya agar dapat lebih baik lagi, antara lain: (1) Hasil R Square yang diperoleh dari hasil analisis hanya sebesar 26,8% untuk *food and beverages* dan 27,5% untuk *automotive*, artinya variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variasi variabel independen masih rendah, sedangkan sisanya sebesar 73,2% untuk *food and beverages* dan 72,5% untuk *automotive* disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar variabel dalam penelitian ini. (2) Penelitian ini hanya dilakukan pada sektor *food and beverages* dan *automotive* di

Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasi pada kasus-kasus sektor lain.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan kepada investor yaitu, disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi agar dapat memperoleh tingkat pengembalian yang diharapkan oleh para investor yang ingin menanamkan modalnya ke perusahaan. Investor tidak hanya memperhatikan kinerja keuangan yang dijadikan pada penelitian ini namun juga memperhatikan faktor lainnya seperti kondisi industri dan kondisi makro ekonomi.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digeneralisasikan dengan menambah variabel lain dari kinerja keuangan perusahaan dan menambah sampel industri lainnya agar dapat diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnes Sawir. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brigham, Eugene F and Houston, Joel F. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11 Buku 1. Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Denies Priatinah dan Prabandaru Adhe. 2012. Pengaruh Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS), dan Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2010. *Jurnal Nominal*. Vol. 1 No.1. Pp 51-62
- Farkhan dan Ika. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Studi kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food And Beverage). *Jurnal Value Added*. Vol. 9 No. 1. Pp 1-18
- Giovani Budialim. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Risiko Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Consumer Goods Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 2 No. 1. Pp 1-23
- I.G.K.A. Ulupuli. 2009. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverages). *Jurnal Riset Akutansi dan Bisnis*. Vol. 2 No. 1. Pp1-20
- Jogiyanto. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. 2008. *Analisis laporan keuangan*. Edisi 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munawir. 2002. *Analisis Informasi Keuangan*. Edisi 1.

Yogyakarta: Liberty
Yogyakarta.

Sugiarto, Agung. 2011. Analisis Pengaruh Beta, Size Perusahaan, DER dan PBV Ratio terhadap Return Saham. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 3 No.1. Pp 8-14.

Yanuar Bachtiar. 2012. Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Agriculture Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 4, No. 2. Pp 367-373